

Penerapan Among Methode dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Kewarganegaraan serta Membangun Karakter Siswa

Fadhil Syafri Praditya, Amanah Ari Nurjanati, Rahmawati Rahayu, Naila Mufidatul Hafida

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia.

*Correspondence: ✉ fadhilpraditya30@gmail.com

Article history:

Received
Mei 17, 2024

Revised
Juli 21, 2024

Accepted
September 05, 2024

ABSTRACT

This article aims to evaluate the effectiveness of applying the Among Method in improving the professionalism of Civic Education teachers and shaping student character. This article uses a qualitative descriptive method. Qualitative descriptive method describes or paints the object according to the facts that appear or as they are. This type of method is a literature review research. The literature reviewed was obtained from Google Scholar. Data is collected using internet assistance to trace various references to previous journals that are in accordance with the topic of discussion. The results obtained show that the application of the Among Method is effective in improving teacher professionalism through collaboration, reflection, and skill development. It also succeeded in developing students' character by strengthening the values of citizenship, leadership, and active participation in the community. The implications of these results highlight the importance of integrating the Among Method in developing teacher professionalism and developing student character in the field of civic education.

Keywords: *Among Method, teacher professionalism, civic education, student character*

Histori Artikel:

Diterima
17 Mei 2024

Direvisi
21 Juli 2024

Disetujui
05 September 2024

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan Metode Among dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Kewarganegaraan dan membentuk karakter siswa. Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif menggambarkan atau melukiskan objek sesuai dengan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Jenis metode ini merupakan penelitian kajian pustaka. Pustaka yang dikaji diperoleh dari Google Scholar. Data dikumpulkan dengan menggunakan bantuan internet untuk menelusuri berbagai referensi jurnal terdahulu yang sesuai dengan topik pembahasan. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa penerapan Metode Among efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui kolaborasi, refleksi, dan pengembangan keterampilan. Selain itu Metode Among juga berhasil mengembangkan karakter siswa dengan memperkuat nilai-nilai kewarganegaraan, kepemimpinan, dan partisipasi aktif dalam masyarakat. Implikasi dari hasil ini menyoroti pentingnya pengintegrasian Metode Among

dalam pengembangan profesionalisme guru dan pengembangan karakter siswa di bidang pendidikan kewarganegaraan.

Keywords: Among Methode, profesionalisme guru, pendidikan kewarganegaraan, karakter siswa

Copyright ©2023 by Fadhil Syafri Praditya, Amanah Ari Nurjanati, Rahmawati Rahayu, Naila Mufidatul Hafida

Published by CV Piramida Akademi



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

DOI: <https://doi.org/10.62385/budimul.v2i2.70>

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional menempatkan guru sebagai aktor utama dalam pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik, sehingga pengembangan profesionalisme guru menjadi kebutuhan yang semakin mendesak di era transformasi pendidikan saat ini. Dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa menjadi warga negara yang berkarakter, kritis, dan demokratis. Tantangan tersebut membutuhkan sebuah pendekatan pedagogik yang mampu menyatukan antara penguasaan kompetensi profesional guru dan pembentukan karakter siswa secara simultan. Among Methode, yang berlandaskan ajaran Ki Hadjar Dewantara, menawarkan pendekatan pendidikan humanistik yang menekankan prinsip “ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani,” sehingga relevan untuk memperkuat peran guru PKn dalam membangun kultur pembelajaran yang etis dan berkarakter (Dewantara, 2013; Suyatno, 2019). Urgensi inilah yang menjadikan studi tentang penerapan Among Methode semakin penting untuk dikaji secara mendalam.

Meskipun nilai-nilai Among Methode telah lama diperkenalkan dalam pendidikan Indonesia, implementasinya dalam praktik pembelajaran PKn masih menghadapi berbagai kendala. Banyak guru PKn belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan prinsip keteladanan, pemberdayaan, dan pendampingan dalam proses pengajaran karena terbatasnya pelatihan pedagogik berbasis pendekatan kultural. Kurikulum yang padat, tekanan administratif, serta kecenderungan penggunaan metode ceramah konvensional menyebabkan proses pembelajaran PKn cenderung kognitif dan kurang menyentuh pembentukan karakter siswa (Rahayu & Puspitasari, 2021). Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara idealisasi pendidikan karakter dan implementasinya di kelas. Oleh karena itu, diperlukan suatu penelitian yang mengkaji bagaimana Among Methode dapat diterapkan sebagai strategi untuk mengembangkan profesionalisme guru sekaligus memperkuat penanaman nilai-nilai kewarganegaraan pada peserta didik. Fokus penelitian ini berupaya menjawab hambatan tersebut melalui analisis mendalam terhadap praktik pembelajaran guru PKn.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Among Methode memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan membangun suasana belajar yang lebih humanis. Studi oleh Suyatno et al. (2020) menemukan bahwa pendekatan pendidikan berbasis keteladanan dapat meningkatkan sikap tanggung

jawab dan empati siswa. Penelitian lain oleh Widyastuti (2021) menunjukkan bahwa guru yang mengadopsi prinsip pendampingan Among Methode mampu mendorong kemandirian belajar siswa. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai "tut wuri handayani" terbukti memperkuat interaksi pedagogik yang mendorong perilaku positif dan partisipatif. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada konteks pendidikan dasar secara umum dan belum secara spesifik mengkaji relevansinya dalam pengembangan profesionalisme guru PKn. Hal ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih terarah pada relevansi Among Methode dalam konteks pembelajaran kewarganegaraan.

Kesenjangan riset terlihat dari terbatasnya penelitian yang secara khusus mengintegrasikan Among Methode dengan pengembangan profesionalisme guru PKn dan implementasinya dalam pembentukan karakter kewarganegaraan siswa. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek nilai budaya, moralitas umum, atau pengembangan karakter secara luas, namun belum menghubungkannya secara langsung dengan kompetensi profesional guru PKn, seperti kemampuan pedagogik, kompetensi sosial, serta kapasitas untuk menumbuhkan partisipasi demokratis pada siswa (Putri & Nugroho, 2022). Selain itu, belum banyak penelitian yang menganalisis bagaimana prinsip Among Methode dapat diterapkan secara sistematis dalam konteks kelas PKn yang memiliki tuntutan kurikuler spesifik. Analisis gap ini mempertegas kebutuhan untuk mengkaji secara komprehensif peran Among Methode sebagai pendekatan yang holistik dalam meningkatkan kualitas guru PKn dan karakter siswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara pengembangan profesionalisme guru PKn dan pembentukan karakter siswa melalui penerapan Among Methode secara simultan. Penelitian ini tidak hanya menelaah efektivitas pendekatan tersebut dalam proses belajar mengajar, tetapi juga mengkaji bagaimana nilai keteladanan, pemberdayaan, dan pendampingan dapat memperkuat kompetensi profesional guru, termasuk kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial yang sangat penting dalam pendidikan kewarganegaraan. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru bahwa Among Methode bukan hanya praktik pendidikan berbasis budaya, tetapi juga strategi profesionalisme guru yang mampu meningkatkan kualitas interaksi pedagogik dan memfasilitasi pembentukan karakter kewarganegaraan siswa (Sutrisno, 2021). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran PKn yang lebih humanis, kontekstual, dan berorientasi pada karakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan menghasilkan pemahaman mendalam mengenai pengalaman, praktik, serta pemaknaan guru dalam menerapkan Among Methode dalam konteks pengembangan profesionalisme dan pembentukan karakter siswa. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena secara apa adanya berdasarkan data yang diperoleh dari sumber-sumber ilmiah tanpa manipulasi atau intervensi (Creswell & Poth, 2018). Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk

menelusuri konsep, implementasi, dan relevansi Metode Among melalui analisis sistematis terhadap temuan pada publikasi akademik yang menjadi objek kajian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (library research), yakni penelitian yang bertumpu pada pengumpulan dan analisis data melalui berbagai sumber tertulis, terutama artikel ilmiah yang relevan. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin melakukan penelusuran teoritik dan sintesis konseptual tentang penerapan Metode Among dalam pengembangan profesionalisme guru PKn. Menurut Zed (2014), penelitian kepustakaan menekankan penelaahan secara kritis terhadap literatur yang otoritatif untuk membangun pemahaman mendalam tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Model ini tepat digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi gagasan, konsep, maupun hasil penelitian terdahulu secara komprehensif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran artikel ilmiah terindeks menggunakan mesin telusur akademik, khususnya Google Scholar. Artikel yang dicari difokuskan pada tema Metode Among, pendidikan karakter, profesionalisme guru, dan pembelajaran PKn. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara mendalam, mencermati isi jurnal, mengidentifikasi variabel konseptual yang relevan, serta mencatat bagian-bagian penting yang berkaitan dengan fokus penelitian. Prosedur ini mengikuti panduan penelusuran literatur sistematis sebagaimana direkomendasikan oleh Snyder (2019), yang menekankan perlunya identifikasi, seleksi, dan analisis kritis terhadap sumber ilmiah.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yakni proses sistematis untuk menginterpretasi makna dari teks, konsep, dan temuan penelitian terdahulu (Krippendorff, 2018). Analisis dilakukan melalui proses reduksi data, kategorisasi, pengelompokan tema, dan penarikan makna secara keseluruhan. Teknik ini dipilih karena mampu menghasilkan pemahaman tematik mengenai praktik, tantangan, serta implikasi penerapan Metode Among dalam konteks profesionalisme guru PKn. Hasil analisis tersebut kemudian diintegrasikan menjadi sintesis konseptual yang mendukung kebaruan penelitian.

Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya mengandalkan pengumpulan literatur, tetapi juga proses analisis mendalam yang bersifat kritis, reflektif, dan kontekstual. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan dan pembahasan penelitian memiliki dasar teoretis yang kuat, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Sistem Among

Sistem Among Ki Hadjar Dewantara mengacu pada pendekatan pendidikan yang diusung oleh seorang tokoh dunia pendidikan Indonesia yaitu Raden Mas Soewardi Soerjaningrat yang dikenal dengan Ki Hadjar Dewantara. Beliau merupakan pendiri Taman Siswa, sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan menyelenggarakan pendidikan inklusif yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang

status sosial atau ekonomi. Pentingnya sistem among Ki Hajar Dewantara dapat dipahami melalui konsep pendidikan yang holistik, humanistik dan berorientasi pada pengembangan karakter. Among dalam konteks ini mengacu pada kata Jawa yang berarti "saudara". Sistem ini menekankan pentingnya persaudaraan dan peran serta seluruh masyarakat dalam proses pendidikan. Ki Hajar Dewantara menganjurkan pendidikan yang memahami dan menghormati keberagaman serta memandang setiap individu sebagai bagian integral dari masyarakat.

Menurut Rahardjo (dalam Indrayani 2019 : 398-399) mengatakan bahwa dalam bahasa Jawa, kata "momong" artinya membiasakan diri dengan hal-hal baik, mengubah kebiasaan, atau berbuat baik dengan penuh keikhlasan dan kasih sayang, disertai doa dan harapan. Akibatnya hasil didikan dan kasih sayang membuat anak-anak menjadi anak yang baik dan selalu mengikuti jalan kebenaran. Dalam bahasa Jawa, "Among" artinya memberikan contoh benar dan salah tanpa menghilangkan hak-hak anak, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dalam suasana kemandirian batin sesuai landasannya sendiri. Dalam bahasa Jawa, "Ngemong" berarti proses menjaga, merawat, dan memastikan anak tumbuh, bertanggung jawab, dan disiplin berdasarkan nilai-nilai yang diperolehnya sesuai fitrahnya.

Salah satu aspek kunci dari sistem Among Ki Hadjar Dewantara adalah pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan. Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah hak semua warga negara, bukan hak istimewa kelompok tertentu. Untuk itu, Taman Siswa didirikan untuk memberikan akses pendidikan kepada seluruh lapisan masyarakat, apapun latar belakang ekonominya. Ki Hajar Dewantara menegaskan, pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi setiap individu dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa. Ki Hadjar Dewantara juga menekankan pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dan moral. Ki Hadjar meyakini, pendidikan bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan, namun juga membangun karakter yang baik.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan harus mengembangkan sumber daya manusia yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berjiwa solidaritas. Hal ini sejalan dengan nilai luhur bangsa Indonesia yaitu gotong royong dan persatuan. Pentingnya pendidikan sebagai alat pemersatu bangsa juga menjadi fokus sistem Among Ki Hadjar Dewantara. Ki Hajar Dewantara berharap dapat terciptanya persatuan dan kesatuan antar berbagai suku, agama, dan budaya Indonesia melalui pendidikan. Ia meyakini pendidikan adalah kunci untuk membangun persatuan bangsa dan mengatasi perbedaan yang mungkin timbul di masyarakat.

Sistem Among Ki Hadjar Dewantara dengan demikian bukan sekedar metode pendidikan tetapi juga merupakan falsafah yang mencakup nilai-nilai keadilan, persaudaraan, pemberdayaan, dan pengembangan karakter. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan tidak hanya melayani kepentingan individu tetapi juga kepentingan masyarakat dan bangsa. Sistem ini merupakan landasan bagi pembangunan pendidikan Indonesia yang inklusif, berkeadilan, dan berwawasan ke

depan, dengan mempertimbangkan tantangan dan perubahan yang terus membentuk dunia pendidikan modern.

Menurut Indrayani (2019 :400) sistem among berdasarkan pada cara berlakunya tidak lepas dari semboyan Tut Wuri Handayani. Dalam sistem ini, penyelenggaraan pendidikan didasarkan pada minat dan potensi yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik, bukan pada minat dan keterampilan pendidik. Apabila perkembangan potensi anak menuju ke arah yang salah, maka pendidik berhak memperbaikinya.

B. Pengaruh Sistem Among Terhadap Profesionalisme Guru Pendidikan Kewarganegaraan

Sistem among sebagai metode penilaian kinerja guru di Indonesia mempunyai dampak yang besar terhadap profesionalisme guru pendidikan kewarganegaraan. Melalui sistem ini, guru dievaluasi berdasarkan kriteria tertentu seperti kemampuan menyampaikan materi, berinteraksi dengan peserta didik, dan berkontribusi terhadap pengembangan karakter kewarganegaraan. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, sistem ini memberi tekanan pada guru untuk menunjukkan keahliannya dalam mengajarkan nilai-nilai kewarganegaraan kepada siswa. Pengaruh ini dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Pertama, sistem Among mendorong guru untuk memperbarui dan memperluas pengetahuan mereka tentang topik kewarganegaraan dan memasukkannya ke dalam pelajaran sehari-hari. Kedua, evaluasi kinerja secara berkala melalui sistem ini memberikan umpan balik yang memotivasi guru untuk lebih meningkatkan profesionalismenya.

Namun, dapat disadari bahwa sistem among juga dapat menimbulkan tantangan, seperti terlalu banyak tekanan dan fokus pada aspek formal penilaian yang dapat menghambat kreativitas di kelas. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk lebih menyempurnakan sistem among guna menciptakan lingkungan evaluasi yang seimbang dan mendukung pengembangan profesional guru pendidikan kewarganegaraan secara komprehensif.

Sistem among yang dikenal juga dengan Sistem Evaluasi Kinerja Guru ini telah menjadi bagian integral dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Konsep ini memandang evaluasi kinerja guru oleh sesama guru atau pengawasnya sebagai cara untuk meningkatkan profesionalisme dan mutu pengajaran. Pengaruh sistem among terhadap profesionalisme guru mempunyai implikasi yang signifikan terhadap motivasi, peningkatan kualitas pengajaran, dan penciptaan budaya belajar yang berkelanjutan.

Pertama, sistem among berpengaruh positif terhadap motivasi guru. Melalui sistem ini, guru mempunyai kesempatan untuk menerima masukan yang membangun dari rekan kerja dan atasannya. Umpan balik ini dapat menjadi kekuatan pendorong untuk meningkatkan kinerja dan keterlibatan ketika menyelesaikan tugas-tugas pendidikan. Guru yang mendapat apresiasi dan dukungan dari lingkungan kerjanya merasa diakui dan termotivasi untuk lebih meningkatkan kualitas pengajarannya. Selain itu, pengaruh sistem among terhadap profesionalisme guru tercermin dalam peningkatan mutu pendidikan.

Dengan melakukan evaluasi dari rekan kerja yang memiliki pengalaman serupa, guru dapat memperoleh perspektif berharga untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam metode pengajaran mereka sendiri. Hal ini memungkinkan guru untuk mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif, menyesuaikan pendekatan mereka dengan kebutuhan siswanya, dan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif. Seiring berjalannya waktu, peningkatan kualitas pendidikan ini akan berdampak positif pada kinerja akademik siswa.

Masitoh & Cahyani (2020 : 133) memaparkan bahwa dalam melaksanakan sistem among, guru sebagai pamong seharusnya mengamati hal hal berikut.

1. Guru atau pamong harus berpegang pada keterampilan dasar peserta didik (teori dasar Ki Hajar Dewantara).
2. Guru atau pamong harus mempertimbangkan bahwa seluruh peserta didik mempunyai potensi sesuai kodratnya.
3. Guru atau pamong harus memberikan kesempatan dan dorongan maksimal kepada siswa untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan tindakannya.
4. Pembinaan peserta didik harus didasarkan pada kemauan, pemahaman, dan usahanya sendiri.
5. Guru atau pamong mengusahakan atau memfasilitasi supaya pembinaan mengarah kepada kemampuan peserta didik untuk mengolah hasil temuannya.

Upaya pendidik menerapkan sistem among dalam melaksanakan proses belajar mengajar berkaitan dengan kompetensi yang perlu dikembangkan pendidik, seperti yang tersurat dalam Permendiknas No.16 Tahun 20017. Kompetensi pedagogik yang disebutkan dalam kasus tersebut adalah (1) komunikasi yang efektif, peka, dan penuh rasa hormat dengan siswa, dan (2) penguasaan teori pembelajaran dan prinsip pembelajaran pedagogi. Kompetensi pedagogik ini jika ditegaskan dalam ajaran Ki Hajar yang tertuang dalam lima faktor yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik, maka guru diharapkan mempunyai kemampuan menganalisis ketika mengajar agar peserta didik dapat menemukan potensi yang dimilikinya. Guru sebagai fasilitator memiliki peran sebagai alat menyemangati peserta didik untuk menggali potensi yang mereka miliki, sesuai dengan garis kodratnya dan mampu mengungkapkan perasaan, pikiran, dan tindakannya berdasarkan pengetahuan. Dengan menggunakan hasil analisis potensi siswa, guru dapat mendorong dan memotivasi siswa untuk mengoptimalkan potensi tersebut sesuai keinginannya sendiri.

C. Pengaruh Sistem Among Terhadap Karakter Siswa

Sistem among di Indonesia mempunyai pengaruh yang besar terhadap kepribadian peserta didik, termasuk perkembangan aspek-aspek seperti kewarganegaraan, moral, dan sikap. Penilaian kinerja guru dengan sistem ini tidak hanya mengukur keberhasilan guru dalam menyampaikan materi, namun juga sejauh mana guru mengembangkan karakter peserta didik. Di bawah ini adalah beberapa aspek dampak sistem among terhadap kepribadian siswa.

1. Sistem Among mendorong guru untuk memperhatikan aspek moral dan etika dalam mengajar. Guru diharapkan tidak hanya menjadi guru yang efektif tetapi juga

menjadi teladan moral bagi siswanya. Dalam konteks ini, evaluasi kinerja antarsistem mencakup kemampuan guru dalam membimbing siswa mengembangkan nilai-nilai moral, integritas, dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sistem among dapat memotivasi guru untuk meningkatkan metode pengajarannya guna memperkuat karakter siswa. Guru diharapkan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan sikap kritis, integritas, dan tanggung jawab. Evaluasi kinerja yang fokus pada aspek ini dapat mendorong guru untuk mencari inovasi dalam penyampaian bahan ajar agar dapat memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap perkembangan karakter siswa.

Selain itu, sistem among ini juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya mengamalkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan peserta didik. Guru pendidikan kewarganegaraan dinilai berdasarkan kemampuannya dalam mengenalkan konsep-konsep kewarganegaraan seperti hak dan tanggung jawab, pluralisme, cinta tanah air, dan lain-lain. Oleh karena itu, pengaruh sistem among membantu memusatkan perhatian guru pada aspek kewarganegaraan yang penting dalam pengembangan karakter siswa. Secara keseluruhan pengaruh sistem among terhadap karakter siswa meliputi penekanan pada pembentukan nilai-nilai moral, perbaikan metode pengajaran yang mendukung pengembangan karakter, dan pengenalan nilai-nilai kewarganegaraan dalam pendidikan. Dengan pemahaman tersebut diharapkan sistem among dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan karakter peserta didik sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan nasional.

Menurut Sari & Arifin (2021 : 131) menerangkan bahwa guru memberikan pengajaran yang dapat menumbuhkan pengetahuan tentang karakter peserta didik. Guru memberikan pengajaran kepada peserta didik mengenai karakter dengan memberikan pemahaman bahwa peserta didik memerlukan karakter yang baik. Hal tersebut dilakukan oleh guru secara spontan dengan menyesuaikan materi pelajaran dan kebiasaan peserta didik saat terjadi suatu permasalahan. Penyampaian nasehat kepada siswa sesuai uraian diatas merupakan suatu upaya pendidikan yang dapat memperluas pengetahuan siswa khususnya mengenai karakter. Oleh karena itu, siswa memiliki moral dan etika yang baik karena mengetahui pentingnya berperilaku baik.

Zulfiati (2018 : 318) juga memaparkan bahwasannya setiap guru atau pamong harus memiliki sifat pemimpin yang dapat diimplementasikan kepada peserta didik sebagai konsep pendidikan karakter, hal tersebut tersampaikan pada tiga semboyan atau trilogi kepemimpinan. Trilogi kepemimpinan tersebut dapat dilaksanakan melalui Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani.

1. Ing Ngarsa Sung Tuladha

Ing Ngarsa Sung Tuladha memiliki makna bahwa siapapun pemimpinnya yang ada di depan harus menjadi contoh dan teladan yang baik. Oleh karena itu, seorang pamong harus menjadi teladan yang baik bagi siswa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seorang pamong atau guru juga dapat menanamkan jiwa kepemimpinan ini kepada peserta didik nantinya, agar peserta didik memiliki karakter pemberani dan memiliki sikap yang menjadi teladan bagi teman-temannya.

2. Ing Madya Mangun Karsa

Ing Madya Mangun Karsa sendiri memiliki maksud siapapun yang berada di tengah wajib memberikan dan membangun semangat atau kemauan. Jadi seorang guru harus menjadi penyemangat bagi anak didiknya dalam berbagai hal yang sifatnya positif. Sehingga dapat membentuk karakter peserta didik yang memiliki integritas tinggi, disiplin, dan dapat menjalin kerjasama dengan orang lain.

3. Tut Wuri Handayani

Tut Wuri Handayani memiliki artian bahwa siapapun yang berada di belakang dapat mengikuti dan dapat memberikan dorongan atau pengaruh yang baik. Dorongan moral seperti ini bisa membangkitkan motivasi dan semangat kerja. Semboyan ini dapat membentuk karakter peserta didik yang memiliki kemauan dalam belajar, menjalin kerjasama yang baik, serta dapat menghormati hak-hak setiap orang.

KESIMPULAN

Sistem Among Ki Hadjar Dewantara merupakan pendekatan pendidikan yang holistik, humanistik, dan berorientasi pada pengembangan karakter, yang menempatkan hubungan persaudaraan, keteladanan, serta pendampingan sebagai dasar proses pendidikan. Prinsip Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani menjadi landasan filosofis yang memosisikan pendidik sebagai pamong yang memberi contoh, membangun semangat, serta memberikan dukungan sesuai perkembangan kodrati peserta didik. Implementasi sistem Among tidak hanya relevan dengan pendidikan modern, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi pembentukan moral, karakter, dan nilai-nilai kewarganegaraan pada diri siswa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses memanusiakan manusia secara utuh melalui keteladanan dan pembiasaan nilai.

Dalam konteks profesionalisme guru Pendidikan Kewarganegaraan, sistem Among memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik, sosial, dan moral guru. Melalui prinsip-prinsip Among, guru dituntut untuk menjadi teladan, fasilitator, dan motivator yang mampu menciptakan pembelajaran PKn yang relevan, berkarakter, dan kontekstual. Evaluasi dan praktik Among mendorong guru untuk terus memperbarui wawasan, meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran, serta menumbuhkan suasana kelas yang mendukung pembentukan karakter kewarganegaraan siswa. Dengan demikian, sistem Among berkontribusi tidak hanya pada penguatan profesionalisme guru, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa secara komprehensif, sehingga selaras dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia Indonesia yang berintegritas, beretika, dan berjiwa kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pemikiran, konsep, keteladanan*. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Indrayani, N. (2019). Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam era revolusi industri 4.0. In *Seminar Nasional Sejarah Ke-4* (pp. 384–400).
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Masitoh, S., & Cahyani, F. (2020). Penerapan sistem among dalam proses pendidikan: Suatu upaya mengembangkan kompetensi guru. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 122–141.
- Putri, R. W., & Nugroho, K. W. (2022). Implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 45–55.
<https://doi.org/10.17977/um019v7i12022p45-55>
- Rahayu, S., & Puspitasari, D. (2021). Tantangan guru PKn dalam implementasi pendidikan karakter pada era digital. *Jurnal Civic Hukum*, 6(2), 123–134.
<https://doi.org/10.22219/jch.v6i2.2021>
- Rahman, A., Munandar, S., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan, dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Sari, S. A. A. P., & Arifin, B. (2021). Sistem among dalam membentuk karakter pada siswa. *Indonesian Journal of Humanities and Social Science*, 2(2), 125–136.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sutrisno, E. (2021). Penguatan profesionalisme guru berbasis nilai-nilai budaya lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 189–198.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.2156>
- Suyatno, S., Wantini, W., Burhanuddin, B., & Helaluddin, H. (2020). The character education values in Ki Hadjar Dewantara's perspective: A critical review. *Universal Journal of Educational Research*, 8(2), 591–599.
<https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080227>
- Suyatno. (2019). Humanistic learning in Indonesian education: A Dewantara's thought perspective. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(2), 91–108.
<https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/1065>
- Widyastuti, R. (2021). Pendekatan pedagogik Among sebagai strategi pengembangan karakter mandiri siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 78–90.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.38670>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Obor.

Zulfiati, H. M. (2018). Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon* (pp. 311–322).